# PENGEMBANGAN KETRAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MODUL BELAJAR MEMBACA METODE MEMBACA SUKU KATA DI KELAS B RA MNU DIPONEGORO 214 BANTARWUNI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :**
**YULI NURKHAENI**
**NIM. 1522406037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PURWOKERTO**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Yuli Nurkhaeni |
| NIM | : 1522406037 |
| Jenjang | : S-1 |
| Jurusan | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **"Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Dionegoro Bantarwuni"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apalabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

**Yuli Nurkhaeni**
NIM. 1522406037

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

TÜVRheinland

# PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN KETRAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MODUL BELAJAR MEMBACA METODE MEMBACA SUKU KATA DI KELAS B RA MNU DIPONEGORO 214 BANTARWUNI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Yuli Nurkhaeni, NIM : 1522406037, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

| Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing, | Penguji II/Sekretaris Sidang, |
|---|---|
| Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A | Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I |
| NIP.: 19810322 200501 1 002 | NIP.: 19850929 201101 1 010 |

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP.: 19681008 199403 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 24 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Yuli Nurkhaeni

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Kepada:

Dekan FTIK IAIN
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : Yuli Nurkhaeni |
| NIM | : 1522406037 |
| Jenjang | : S1 |
| Jurusan | : PIAUD |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Judul Skripsi | : Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Dionegoro Bantarwuni |

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ( S.Pd).

Demikian atas perhatianya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan M.A
NIP.19810322 200501 1 002

# MOTTO

*Hanya Allah sebaik-baik penolong*

**Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Dionegoro Bantarwuni**

**Yuli Nurkhaeni**
NIM 1522406037

email : yulinurkaeri@gmail.com
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## ABSTRAK

Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan ketrampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar. Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak.

Penelitian ini merupakan penilitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah peserta didik RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi terhadap kemampuan membaca permulaan anak, dan dokumentasi. Kemampuan membaca permulaan pada anak Kelas B terlihat berdasarkan pengetahuan huruf yang dimiliki oleh anak. Jika anak mampu mengenal berbagai huruf konsonan dan vokal dengan baik dan lancar, maka akan membantu mempermudah anak dalam membaca dengan metode ini. Dan sebaliknya, jika anak belum mampu atau pengetahuan huruf vokal dan konsonan masih rendah maka anak akan kesulitan memasuki tahapan berikutnya seperti mulai membaca dari suku kata sederhana sampai suku kata yang sulit bagi anak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa di RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pengembangan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode suku kata. Kegiatan ini bertujuan membantu anak dalam memasuki jenjang yang lebih tinggi. Dan Pengembangan membaca permulaan di kelas B RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas sudah berjalan dengan baik,lancar dan sudah berkembang sesuai harapan.

**Kata Kunci : Membaca Permulaan, Metode Suku Kata, RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni**

## PERSEMBAHAN

الحمد لله

Dengan segala nikmat karunia dan ridho Allah SWT, skripsi ini mampu terselesaikan, dan skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua saya bapak Darwan dan Ibu Roniah terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan. Semoga bapak ibu selalu diberikan kesehatan dan panjang umur. *Aamiin*
2. Suami saya orang yang selalu menjadi sahabat, kakak, yang mendukung segala hal positif yang saya lakukan. Semoga keluarga kita menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Anakku Muhammad Zamruddin Yusuf semoga kelak jadi anak yang sholeh.
3. Saudara-saudaraku yang tidak bisa disebutkan satu persatu Dan teman-teman yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan kalian. *Aamiin*

   Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya serta semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT, *Jazakumullah ahsanal jaza'*

# KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum wr. wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayat, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beseta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Atas berkat rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penelitian yang berjudul "**Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Dionegoro Bantarwuni**" ini dengan lancar. Hal ini juga tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Suwito, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti , M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A selaku Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik PIAUD, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen dan staff adminitrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

7. Segenap Guru dan yayasan dari RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec.Kembaran Kab.Banyumas yang telah memberikan banyak informasi terkait penelitian guna menyusun skripsi.
8. Segenap narasumber yang telah memberikan informasi sehingga skripsi ini dapatterselesaikan.
9. Orangtua saya, kakak-adik saya. Terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan.
10. Suami dan anak saya yang menjadi motivasi dalam rnengerjakan skripsi ini.
11. Teman teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2015 yang telah melukiskan banyak wama dan kenangan selama perjalanan kuliah.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berkenan memberikan doa dan bantuanya sehingga terselesaikanya skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya serta semoga segala bantuan yang telah diberikan akan diganti dengan yang lebih baik oleh Allah SWT. Jazakumullah ahsanalja:a '.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna,

karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa mendatang.

Harapan penulis, meskipun skripsi masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna, tetapi semoga dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 24 Januari 2020

Penulis,

**Yuli Nurkhaeni**

NIM 1522406037

# DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel I | Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan ..... | 32 |
| Tabel II | Data guru RA MNU Dipo Bantarwuni..... | 47 |
| Tabel III | Keadaan Peserta Didik ..... | 48 |
| Tabel IV | Data Bangunan Sekolah ..... | 49 |

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Hasil Observasi dan wawancara

Lampiran II : Foto-foto kegiatan penelitian

Lampiran III : Hasil dokumentasi RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni

Lampiran IV : Surat-surat skripsi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iii
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... iv
ABSTRAK ..... v
PERSEMBAHAN ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
DAFTAR TABEL ..... ix
DAFTAR LAMPIRAN ..... x
DAFTAR ISI ..... xii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Definisi Operasional ..... 6
C. Rumusan masalah ..... 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 8
E. Kajian Pustaka ..... 8
F. Sistematika Pembahasan ..... 10

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Ketrampilan
1. Pengertian Ketrampilan ..... 15
2. Urgensi Ketrampilan ..... 15

B. Konsep Membaca Permulaan
1. Pengertian Membaca ..... 16
2. Pengertian Membaca Permulaan ..... 25
3. Hakikat Membaca Permulaan ..... 30
4. Metode Membaca Permulaan ..... 31
5. Konsep Metode Membaca Suku Kata ..... 33

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 37
B. Lokasi Penelitian ..... 37

C. Objek dan Subjek Penelitian..... 38
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 38
E. Teknik Analisis Data ..... 40
F. Tenik Pemeriksaan Keabsahan Data ..... 42

**BAB IV Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni**

A. Gambaran Umum RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni
1. Profil RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni..... 44
2. Sejarah Berdiri RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni..... 44
3. Visi dan Misi ..... 45
4. Tujuan. ..... 46
5. Kurikulum sekolah ..... 46
6. Keadaan Pendidik ..... 47

B. Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Belajar Membaca Metode MSK di Kelas B RAMuslimat NU Diponegoro Bantarwuni
1. Kegiatan Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Belajar Membaca Metode MSk ..... 50
2. Strategi Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Belajar Membaca Metode MSk ..... 54
3. Tahapan dalam Modul Membaca Metode Suku Kata ..... 56
4. Kelebihan dan kekurangan dari buku belajar membaca metode suku kata ..... 61

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan..... 65
B. Saran ..... 65

**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan disini menjadi penting untuk dapat mengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Anak adalah harapan masa depan kedua orangtuanya, mereka adalah harta yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak adalah salah satu kebanggangan kedua orangtuanya, sehingga banyak orangtua mengupayakan anak mereka untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang mereka dapat melalui pendidikan anak usia dini. Seiring dengan perkembangan zaman dunia pendidikan juga mengalami kemajuan dalam segala bidang. Anak-anak sekarang dengan kurikulum yang sudah diatur sedemikian rupa membuat anak harus dapat mengukutinya. Sehingga banyak orangtua yang masih kurang paham akan tujuan kurikulum itu sendiri.

Pada saat ini banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan anak usia dini akibat dari berkembangnya dunia pendidikan itu sendiri. Pelajaran-pelajaran yang semakin banyak terutama untuk anak-anak yang masih baru memasuki jenjang pendidikan formal. Anak-anak ini dituntut untuk sudah bisa memahami apa yang diinginkan oleh sekolah itu sendiri. Salah satu permasalahan yang timbul dalam hal ini adalah pada kemampuan kecerdasan linguistik anak usia dini. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan ini memiliki empat ketrampilan, yaitu ketrampilan menyimak, membaca menulis, dan berbicara.[1] Pembelajaran bahasa pada anak usia dini menurut Slamet Suyanto diarahkan pada

[1] Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 23

kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun terulis. Untuk memahami bahasa simbolis salah satunya anak perlu belajar membaca.[2] Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan membaca permulaan berpengaruh pada kesiapan anak untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Membaca merupakan proses yang kompleks. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental karena kemampuan membaca menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain.[3]

Anak-anak lulusan taman kanak-kanak dituntut untuk bisa membaca agar nantinya mereka dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dasar. Membaca menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai supaya anak dapat belajar lebih luas. Sehingga tahapan-tahapan dan cara mengajarkan membaca permulaan pada anak perlu di cermati supaya tidak salah dalam menanamkan dasar yang sangat penting bagi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Keinginan orangtua agar anak mereka dapat membaca setelah lulus dari taman kanak-kanak itulah yang menjadi salah satu problematika sendiri di RAMuslimat NU Diponegoro 214 Bantarwuni terutama untuk anak-anak kelas B sebagai persiapan menempuh pendidikan formal.

Berawal dari adanaya keinginan orangtua dan guru dari lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah dasar setempat bahwa diharapkan anak yang lulus dari taman kanak-kanak setidaknya sudah bisa membaca permulaan, karena jika anak sudah bisa membaca permulaan maka diharapkan anak dapat memahami apa yang dipelajari di sekolah dasar untuk itu di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni diadakannya kegiatan pengenalan membaca permulaan, setiap tahun akan menjadi polemik sendiri mengenai masalah ini. Untuk itu setiap tahun pula gur-guru mengadakan evaluasi mengenai kegiatan pengembangan ketrampilan membaca ini salah satunya yaitu mengevaluasi metode-metode yang dipakai dalam

---

[2] Slamet Suyanto. Konsep DasarPendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 171

[3] Mohammad Fauzil Adhim. Membuat Anak Gila Membaca. (Bandung: Mizan Pustaka, 2004). hlm. 25

mengenalkan membaca permulaan pada anak di sekolah ini. Dari tahun ke tahun metode yang digunakan merupakan hasil evaluasi dari tahun sebelumnya begitu pula modul-modul yang digunakan disesuaikan dengan metode yang diterapkan. Kegiatan pengembangan membaca ini dilakukan sudah sejak tahun kedua sekolah ini berdiri yaitu pada tahun 2014. Anak-anak sudah diperkenalkan dengan metode-metode membaca permulaan. Pada tahun sebelumnya di sekolah ini masih menggunakan metode eja dan baru pada tahun ini menggunakan metode suku kata dengan modul belajar membaca metode MSK.

Kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di taman kanak-kanak, bahwa salah satu aspek kemampuan yang harus dikembangkan ialah kemampuan membaca dan menulis. Dengan dibiasakannya belajar membaca sejak dini, maka anak-anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak dari yang telah dibacanya.[4] Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Dan sampai saat ini metode membaca belum dapat dirumuskan dengan tepat sebagai suatu metode membaca yang dapat disajikan kepada masyarakat luas secara tuntas. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengenalkan membaca permulaan yaitu salah satunya yang digunakan di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni yaitu metode MSK atau metode suku kata. Metode ini menjadi salah satu metode yang berhasil diterpakan di RA ini. Metode suku kata adalah suatu metode yang di mulai dengan mengajar suku-suku kata kemudian suku kata digabungkan menjadi kata atau huruf. Metode suku kata menurut Depdikbud adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

---

[4] Nurbiana Dhieni,dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005). hlm. 54

Metode MSK ini digunaka di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni sejak tahun pelajaran 2018-2019 atau mulai tahun pelajaran ini di mulai di bulan September 2019 dan sampai saat ini masih berlangsung. Sebelum memakai metode MSK sekolah menerapkan beberapa metode yang berbeda-beda setiap tahunnya. Sebelum menggunakan metode MSK sekolah menggunakan metode Eja. Metode Eja digunakan di sekolah sekitar dua tahun, karena dirasa kurang efektif maka sekolah merubah metode dalam mengajarkan membaca permulaan. Metode MSK sendiri sebenarnya bukanlah metode terbaik pada umumnya dikarenakan setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, tinggal bagaimana pendidik menyajikannya sedemikian rupa agar anak mampu mengiku sesuia arahan yang telah diberikan. Dan yang menjadi penggagas dari penerapan metode ini di sekolah yaitu kepala sekolah dari RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni. Metode ini diajarkan melalui modul yang berjudul Belajar Membaca Metode MSK dan untuk waktu pengenalan yaitu dilakukan pada pagi hari yang bergantian dengan membaca IQRA diharapkan saat pagi otak anak dianggap masih fress untuk menerima ilmu. Sebelum metode ini digunakan di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni sudah dikomunikasikan dengan para wali murid kelas B karena metode ini harus juga diketahui oleh orangtua wali murid sehingga dapat berjalan optimal sehingga saat anak-anak dirumah orangtua sudah bisa juga mengajarkan membaca permulaan itu sendiri sehingga timbul keselarasaan dalam hal membaca permulaan baik di sekolah ataupun di rumah.

Modul yang digunakan di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni dalam membaca permulaan terdiri dari berbagai tahapan yang harus dilalui anak dan setiap tahapan tidak  boleh dilewati karena adanya keterikatan antara tahapan satu dan lainnya. Modul ini sangat menarik karena dikemas sedemikian rupa untuk anak usia dini sehingga menarik dan menimbulkan minat anak untuk membaca seperti banyaknya warna yang dipakai dalam buku ini gambar-gambar yang menarik dipadu dengan warna-warna yang terang. Kegiatan pembelajaran dengan modul yang bergambar penuh warna

dapat menstimulasi aspek perkembangan kemampuan membaca permulaan dan memotivasi anak dalam belajar membaca. Sehingga dapat menimbulkan suasana yang aktif dan menyenangkan saat membacanya. Pada saat di awal orangtua diperkenalkan dengan metode dan modul ini mereka tertarik dan mendukung adanya kegiatan ini sehingga menunjang anak agar dapat bisa membaca permulaan. Karena keterbatasan biaya maka pihak sekolah tidak mewajibkan bagi peserta didik untuk membelinya. Di Sekolah anak membaca di dampingi dengan guru sehingga modul ini hanya disediakan di sekolah saja dan di pegang oleh masing-masing guru. Orangtua mendukung secara penuh kegiatan ini, mereka mempercayakan sepenuhnya dan menginginkan agar kegiatan ini berlanjut setiap harinya karena kebanyakan wali murid mengeluhkan anak-anak tidak mau belajar jika bukan dengan ibu guru di sekolah.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru membuat nilai lebih agar anak semangat belajar membaca permulaan karena orangtua sendiri akan selalu memotifasi dan mengingatkan anak itu sendiri. Orang tua sangat mendukung adanya kegiatan ini, sekolah berusaha membiat kegiatan ini tidak membosankan untuk itu kegiatan ini di laksanakan disela-sela anak bermain dengan durasi waktu peranak saat membaca tidak sampai satu menit. Anak tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan ini, malah anak cenderung merasa senang. Kondisi orang tua yang sebagian besar dengan SDM 70% dengan lulusan SD dan SMP membuat anak-anak di rumah tidak mendapatkan pendidikan tentang huruf abjad mereka cenderung tidak perduli karena mereka berfikir anak-anak sudah mendapatkannya di sekolah. Orang tua cenderung memasrahkan kondisi anak kepada pihak sekolah yang penting saat lulus mereka setidaknya sudah bisa mengenak huruf. Peneliti melihat bahwa ketertarikan anak sendiri begitu baik saat di perkenalkan membaca permulaan dengan modul ini karena anak-anak merasa senang melihat gambar-gambar diserai huruf-huruf yang berwarna sehingga kebanyakan anak sudah dengan sendirinya mau membaca tanpa harus disuruh atau diingatkan oleh orangtua dan guru RA MNU Diponegoro

214 Bantarwuni. Ada banyak contoh kasus yang terjadi di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni untuk anak-anak yang awal mulanya tidak bisa dan belum bisa memahami kata sekarang kurang lebih enam bulan ada beberapa anak yang sudah sampai ketahap membaca kalimat yang kompleks seperti kata "phoenix" dan lainnya, beberapa anak yang kemampuan bahasanya diawal bagus sudah dengan sendirinya bisa membaca kata-kata yang seperti itu.

Berpijak pada pentingnya kemampuan membaca bagi anak sebagaimana diuraikan diatas, maka kemampuan membaca permulaan pada anak menjadi penting untuk ditingkatkan, sehingga kegiatan membaca di taman kanak-kanak tidak perlu dikhawatirkan yang penting adalah strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menyenangkan, menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak.[5]

Berawal dari kegiatan ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang metode MSK ini salah satunya dengan modul belajar membaca metode MSK di RA MNU Diponegoro 214 . Dan berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik dan mengkaji lebih dalam judul "Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas."

## B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam mengemukakan penegasan istilah dalam latar belakang masalah maka pengertian dari masing-masing istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Ketrampilan Membaca

   Ketrampilan adalah kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan

[5] Theo Riyanto dan Martin Handoko. *Pendidikan pada Anak Usia Dini.* (Jakarta: PT Grameda Widisarana Indonesia, 2004), hlm. 16

tugas. [6] Membaca juga sebagai salah satu cara kita memperoleh pengetahuan untuk itu perlu diperkenalkan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan umur anak. Penggunaan metode membaca permulaan yang tepat perlu dilakukan guru untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan. Dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, (6) metode struktur analitik sintetik (SAS). [7]Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah ketrampilan dasar pada aspek bahasa anak yang dapat dijadikan bekal untuk memasuki jenjang berikutnya. Metode suku kata sudah banyak digunakan oleh para guru-guru di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni. Metode ini memiliki banyak kekurangan ataupun kelebihan dalam penggunaannya. Penyerapan tiap anak dalam metode berbeda-beda tergantung kesiapan dan lainnya yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

Membaca adalah kemampuan anak mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Dalam membaca ada beberapa metode yang digunakan oleh pendidik baik guru ataupun bisa dilakukan oleh orangtua. Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan pengucapan tulisan tersebut yang dibedakan atas suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Perbedaannya, suku kata terbuka diakhiri huruf vokal, sementara suku kata tertutup diakhiri dengan huruf konsonan disebutkan bahwa suku kata adalah suatu satuan ucapan terkecil yang dapat

---

[6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 953

[7] Darmiyati Zuchdi, Budiasih. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1997), hlm. 48

membentuk satu pengucapan kata. Huruf vokal dan huruf konsonan merupakan 2 unsur utama dari suatu suku kata. Suku kata juga disebut sebagai silabel yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki pengertian struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konsituen kata, sedangkan berdasarkan Wikipedia disebutkan suku kata ialah unit pembentuk kata yang tersusun dari fonem atau urutan fonem.

2. Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan meerupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan ketrampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar. Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu pengenalan huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf. Proses membaca permulaan pada anak terhadap tahapan-tahapan sehingga anak tidak akan mengalami kesulitan pada tahap berikutnya yang akan mempunyai tingkat kesukaran yang lebih. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukan proses berfikir yang jelas, anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda, termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis, namun pada anak usia dini masih egosentris.[8]

3. Modul Belajar Membaca Metode MSk

Modul belajar ini adalah salah satu modul yang dibuat khusus untuk membantu anak, orang tua dan guru dalam belajar membaca dengan menggunakan metoe MSK. Banyak sekali metode-metode yang dipakai guna membantu dalam belajar

[8] Slamet Suyanto. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: Hikayat publising, 2005), hlm. 55

membaca agar lebih mudah, praktif dan efisien. Modul ini tersedia di toko-toko buku tertentu dengan harga yang relatif terjangkau. Modul ini dibuat sudah disesuaikan dengan anak-anak, penuh dengan gambar dan warna sehingga membuat anak senang membaca.

Modul membaca suku kata dapat kita pelajari dengan mudah karena buku ini konsentrasi anak tidak akan terpecah sehingga mampu mengidentifikasikan kata dengan tepat. Selain itu, orang tua dan guru juga dapat mengukur kemampuan anak secara matematis dan sistematis.

4. Metode Membaca Suku Kata (MSK)

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Pada bahasa Indonesia terdapat dua jenis suku kata yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (KV) misalnya pada kata mata (ma-ta) jika diurai dengan pola KV-KV. Maka pada kata mata dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (KVK) misalnya pada kata apel (a-pel) jika diurai kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata [a-] dan suku kata tertutup pada suku kata (-pel). Suku kata terbuka terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu mengucapkan gabungan 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal yang dipilih anak (m-a = ma), gabungan 3 huruf atau VKV [i-b-u = i-bu], gabungan 4 huruf atau KVKV yang sama (g-i-g-i = gi-gi), gabungan 4 huruf atau KVKV yang berbeda (n-a-s-i = na-si).[9]

Pengertian Metode Suku Kata Menurut Sabarti menjelaskan bahwa Metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan

[9] Adharina Dian Pertiwi. "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016. Hlm. 762

akhirnya menjadi kata.[10]Artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan oleh peneliti diatas, maka untuk itu peneliti merumuskan masalah. "Bagaimana Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?"

## D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam terkait pengembangan ketrampilan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode msk di kelas B RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni.

1. Tujuan Penelitian

   Berangkat dari definisi operasional dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan ketrampilan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode msk di kelas B RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni.

2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis
      1) Sebagai tambahan bahan pustaka dan khasanah keilmuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai ketrampilan membaca permulaan untuk anak usia dini.
      2) Sebagai bahan bacaan praktis pendidikan (mahasiswa, dosen, pendidik, pihak-pihak lain seperti orangtua).

---

[10] Akhadiah, Sabarti dkk. 2001. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta:

3) Sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagau pihak seperti guru, siswa, sekolah dan peneliti.

1) Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan siswa melalui metode suku kata.
2) Bagi Siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan ketrampilan membaca siswa.
3) Bagi Sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik.
4) Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus bekal untuk profesinya kelak.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis mendalami, mencermati, menelaah dan mengientifikasi pengetahuan dan hal yang telah ada untuk mengetahui bagian apa yang telah ada dan belum ada. [11] Dengan demikian, untuk mengetahui bagian apa yang belum diungkap, diperlukan kajian hasil penelitian terdahulu untuk menentukan fokus penelitian yang dikaji.

Jurnal Analisis Kemampuan Anak Membaca Permulaan di Kelompok B TK Mujahidin oeh Sela Helfitri, Fadilah, Dian Miranda Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, motivasi atau dorongan yang datang pada diri anak dalam kegiatan membaca jarang terlihat, meskipun orangtua sudah memberikan

[11] Suharsimi Arikunto. Manajemen Penelitian. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 77.

semangat kepada anak untuk melakukan kegiatan membaca. Orangtua diharapkan ikut berperan serta agar timbulnya dorongan untuk melakukan kegiatan membaca dalam diri anak. Seperti yang kita ketahui anak sangat membutuhkan keteladanan keluarga dalam hal membaca. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Jurnal Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini oleh Adharina Dian Pertiwi Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil penelitian ketrampilan membaca permulaan pada TK Kelompok B akan terlihat berasarkan pengetahuan huruf yang dimiliki oleh anak. Jika anak mampu mengenal berbagai huruf konsonan dan vokal dengan baik dan lancar, maka akan membantu mempermudah anak dalam mengeja begitu pula sebaliknya.

Jurnal JASSI_anakku Volume 18 Nomor 2, Desember 2017 oleh Widya Nur Hidayah, dan Ahmad Nawawi dengan judul Metode Suku Kata untuk Pembelajaran Membaca Permulaan peserta didik low vision Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan subjek MD sebelum diberikan intervensi.

Skripsi Indri Kharolina, 2014 dengan judul Penerapan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Luar Biasa Universitas Indonesia. Hasil penelitian kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil mean level. Peneliti merekomendasikan penggunaan metode suku kata agar dapat digunakan sebagai metode pembelajaran oleh guru. Peneliti juga mengharapkan diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan metode suku kata pada subjek yang lebih banyak.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang di maksud untuk memberikan petunjuk untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika, yaitu

Bagian pertama dari skripsi ini membuat halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan dan halaman kata pengantar, daftar isi yang menerangkan point bahasan dari skripsi ini secara komprehensif serta daftar tabel.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi uruaian latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan objektif. Dalam bab ini di paparkan tentang kerangka teoritik. Adapun isi dalam bab ini terdiri dari uraian tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisi penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subjek, dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi : Gambaran umum Ra Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni, hasil penelitian (Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Belajar Membaca Metode MSK Di Kelas B RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)**.**

Bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dan kata-kata penutup, kemudian bagian yang paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Konsep Ketrampilan

1. Pengertian Ketrampilan

Ketrampilan adalah kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. [12] Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Ketrampilan merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimilik seseorang, seperti keterampilan bercocok tanam bagi petani, mengajar bagi guru, membuat kursi bagi tukang kayu, memotong dan menjahit baju bagi penjahit, dan lain-lain. Dengan keterampilan, seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien.

Keterampilan ada yang bersifat fisik seperti membuat sepatu, memasak makanan tertentu, mengetik surat, membangun rumah, dan lain-lain. Selain itu, ada pula keterampilan yang bersifat non fisik seperti mengajar, memimpin rapat, menyusun karya ilmiah, dan lain-lain. Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu. Seorang yang terlatih memetik gitar akan terampil dalam bermain gitar atau seorang yang terlatih dan biasa mengendarai mobil akan menjadi sopir yang terampil. Demikian pula untuk berbagai macam pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh manusia.

2. Urgensi Ketrampilan

Urgensi keterampilan Efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh tingkat keterampilan yang dimiliki oleh pelakunya. Semakin tinggi tingkat keterampilan, semakin efektif dan efisien pekerjaan

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 953

tersebut. Bobot dan kualitas hasil suatu pekerjaan banyak bergantung pada kemampuan teknis atau kemahiran pelakunya dalam mengerjakan pekerjaan itu. Begitu pula, penggunaan dana, waktu, dan tenaga untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan juga banyak ditentukan oleh tingkat keterampilan orang yang melakukannya.

Dalam sebuah hadis dikemukakan bahwa Nabi pernah menyatakan bahwa bila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yaitu orang yang tidak terampil dalam bidang pekerjaan itu, niscaya kehancuran akan datang, pekerjaan yang dimaksud tidak akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Hadis ini secara tegas menuntut agar setiap pekerjaan atau profesi harus dikerjakan oleh orang-orang yang terampil dalam bidang pekerjaan tersebut. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pentingnya penguasaan teknologi dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, yang memungkinkan setiap pekerjaan dilakukan dengan tingkat keterampilan yang tinggi. Semakin maju peradaban manusia semakin tinggi pula tingkat kemahiran atau keterampilan yang dibutuhkan. Dulu, keterampilan membuat pedati dipandang sudah maju dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, saat ini, kendaraan tersebut sudah menjadi masa lalu yang sudah ketinggalan.[13]

## B. Konsep Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu pintu dan jendela membuka wawasan bagi siapa saja dan dimulai sejak dini, sudah dari dahuli dilakukan penelitian tentang pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan saat itu memfokuskan tentang kapan usia yang tepat bagi anak usia dini mulai belajar membaca. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa si kecil mulai belajar membaca jika sudah mencapai umur mental yaitu usia lima atau lima setengah tahun. Penemuan ini menemukan bahwa anak-anak yang sudah mencapai umur mental lebih mudah belajar membaca dibandingkan dengan anak yang

[13] Sudarto Jurnal Al Lubab, *Jurnal Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016. Hlm. 16

belum mencapai umur mental. Menurut Piaget, anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk fase operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berfikir terstruktur, yaitu berusia 7 tahun.

Membaca juga sebagai salah satu cara kita memperoleh pengetahuan untuk itu perlu diperkenalkan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan umur anak. Membaca adalah kemampuan anak mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Dalam membaca ada beberapa metode yang digunakan oleh pendidik baik guru ataupun bisa dilakukan oleh orangtua. Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan pengucapan tulisan tersebut yang dibedakan atas suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Perbedaannya, suku kata terbuka diakhiri huruf vokal, sementara suku kata tertutup diakhiri dengan huruf konsonan disebutkan bahwa suku kata adalah suatu satuan ucapan terkecil yang dapat membentuk satu pengucapan kata. Huruf vokal dan huruf konsonan merupakan 2 unsur utama dari suatu suku kata. Suku kata juga disebut sebagai silabel yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki pengertian struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konsituen kata, sedangkan berdasarkan Wikipedia disebutkan suku kata ialah unit pembentuk kata yang tersusun dari fonem atau urutan fonem.

Multiple intelligences menurut Michalopoulou dan Grantza (2014) dalam buku strategi pengembangan bahasa paa anak menyebutkan bahwa salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat ketrampilan yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini mencakup:

a. Memperdengarkan dan memperkenalkan lagu anak-anak.
b. Bermain peran.
c. Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada disekitar anak.

d. Membacakan cerita atau mendongeng sesuai situasi dan kondisi.
e. Mengajak anak berbicara sejak dini.
f. Permainan tebak kata.
g. Memperkaya kosa kata.
h. Membuat pantun dan puisi sederhana.

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis secara efektif dan memiliki pembedaharaan kata yang luas, menyukai puisi ataupun permainan kata.[14]

Melalui membaca tulisan itu anak dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a)lambang-lambang tulisan, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambanglambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambanglambang fonem yang sudah dikenal untuk memahai makna suatu kata atau kalimat.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. [15] Disebut reseptif karena melalui membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu, dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca maka seseorang akan mampu mempertinggi daya pikirnya, serta memperluas wawasannya. Oleh karena itu kegiatan membaca sangatlah penting bagi seseorang untuk lebih maju. Pengertian membaca menurut Farida Rahim bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahan simbol tulis ke dalam bunyi.

---

[14] Madyawati, Lilis. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 23.

[15] Darmiyati Zuchdi, Budiasih. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1997), hlm. 49

Membaca sebagai proses linguistik berarti membaca untuk membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan.[16] Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini megidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Syafi‘ie melalui Farida Rahim, ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording yaitu membaca merujuk pada katakata dalam kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyibunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Pengertian yang kurang lebih senada adalah yang dikemukakan oleh Klein, dkk melalui Farida Rahim, mengemukakan 12 bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan strategis yaitu membaca menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai bacaan. Membaca adalah interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks, memenuhi tujuan yang ingin dicapainya dengan berinteraksi antara pembaca dengan teks bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses interaksi pembaca dengan teks bacaan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapainya, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a)lambang-lambang tulisan, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan

---

16 Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

dan penguasaan lambanglambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambanglambang fonem yang sudah dikenal untuk memahai makna suatu kata atau kalimat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Kematangan anak untuk belajar membaca tercemin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang 11 terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan.[17]

Membaca juga sebagai sebuah ketrampilan yang kompleks dimana banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Farida Rahim) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah:

a. Faktor Fisikologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mepengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:

[17] Winihasih. (2005). Diagnosis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa SD/MI Melalui Analisis Reading Readiness. Jurnal Sekolah Dasar. Hlm. 123

(1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

d. Faktor Psikologis Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.[18]

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Menurut Farida Rahim tujuan membaca mencakup:

a) kesenangan,

b) menyempurnakan membaca nyaring,

c) menggunakan strategi tertentu,

d) mengetahui pengetahuan tentang suatu topik,

e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah di ketahui,

f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 16

g) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi,

h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara laindan mempelajari tentang struktur teks, dan

i) menjawab pertanyaan yang specifik.[19]

Para ahli modern berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang anak sejak dini. Dengan membaca maka seorang anak dapat mengikuti pelajaran di

---

[18] Farida Rahim. (2011). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 16

[19] Farida Rahim. (2008). Dasar Pengajaran membaca di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 10

sekolah, dan seorang anak juga dapat membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilannya.

Pada kondisi saat ini banyak sekali di SD khususnya SD favorit yang menerapkan persyaratan masuk SD harus bisa membaca. Hal ini mengakibatkan banyak Tk yang memaksa muridnya untuk bisa membaca. Kondisi seperti ini mengisyaratkan pelajaran membaca sudah menjadi kurikulum sekolah TK. Padahal jika anak diharapkan pada kemampuan membacanya dengan pemaksaan terhadap anak akan berdampak negatif. Dampak paling buruk adalah menurunnya IQ anak pada usia produktif. Sebenarnya anak usia dini yang belajar membaca tidak sepenuhnya dikatakan salah. Hal ini boleh-boleh saja asalkan orang tua mampu melihat kemampuan dan minat anak. Kalau anak itu mampu dan minat maka hal itu menjadi tidak masalah. Oleh karena itu para pengajar dan orang tua yang membimbing hendaknya menjauhkan cara belajar yang bersifat pemaksaan dan kegiatan belajar membaca anak harus menyenangkan. Orang tua sering kali cemas ketika anaknya belum bisa membaca. Orang tua khawatir jika anak mereka tidak bisa membaca, maka anak akan kesulitan diterima di sebuah Sekolah Dasar. Walaupun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa siswa SD kelas satu sudah dapat membaca, namun pada prakteknya terjadi tes baca tulis pada penyaringan siswa baru ke SD. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, para orang tua mendesak para guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan membaca, sebagai suatu persiapan kesuksesan di SD nantinya. Metode membaca yang digunakan tidak boleh membebaninya. Pengenalan membaca anak sangat berguna bagi kecerdasan otak mereka. Seorang anak yang tumbuh dalam dirinya rasa senang membaca, akan lebih cepat dalam memperdalam ilmu mereka.

Menurut Montessori pada saat anak-anak mulai memasuki usia empat tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. Karena mereka masih berada di dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. Mereka baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar,

dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar,dan aktifitas membaca dan menulis mengijinkan mereka melakukan hal ini.

Sebaliknya, apabila anak harus menunggu sampai umur enam atau tujuh tahun untuk belajar bahasa tertulis seperti biasa dilakukan di sekolah-sekolah, tugas ini akan menjadi lebih sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu. Kemampuan anak belajar di bidang-bidang penting seperti membaca dan menghitung (matematika) sangat diperkirakan dari nilai mereka dalam tes memori kerja: orang yang mencapai kemajuan lambat di bidang ini biasanya mendapat nilai yang sangat rendah dalam tes ini. Hubungan antara memori kerja dan kemampuan belajar pada masa kanak-kanak sangat penting bukan hanya untuk teori kognitif tetapi juga untuk praktik pendidikan. Memori kerja adalah kemampuan yang dimiliki orang untuk menyimpan dan memanfaatkan informasi di dalam pikiran dalam jangka waktu singkat. Anak-anak dengan nilai memori kerja yang tinggi pada hakikatnya menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik pada semua tingkat usia dan juga menyelesaikan tes kemampuan berhitung dengan sangat baik.

Hubungan pengukuran prestasi belajar berkembang sepanjang umur dan berada di tingkat strategis pada anak-anak kecil yang baru mau sekolah. Di Indonesia perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil

karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara, dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-perdiket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencampaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator. Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca-tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.[20]

Salah satu kiat menjadi guru PAUD yang disukai anak dan sukses mengajar adalah salah satunya menerapkan metode membaca dan menulis yang praktis. Bagi anak yang masih belum bisa membaca adalah tugas guru untuk melatihnya agar ia bisa membaca. Bagi anak yang sudah dan mahir membaca, maka tugas yang paling pokok bagi guru adalah membuat anak senang membaca buku. Hal ini tentu tidaklah mudah, sama sulitnya dengan mengajari anak yang masih buta huruf alias tidak tahu menahu tentang huruf. Ada enam tips sederhana untuk menumbuhkan minat baca anak yaitu:

[20] Dwi Listyani. Model Pembelajaran Membaca Menulis dan Berhitung. Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 1. Mei 2012. Hlm. 5

a). Bawalah buku kesukaan anak

b). Jadikan buku nomer satu

c). Manfaatkan buku yang ada di perpustakaan

d). Prioritaskan buku yang banyak gambarnya

e). Memantau antusiasme anak

f). Meminta anak membaca dengan suara keras. [21]

2. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas.[22] Sedangkan menurut Soemarjadi dkk , kata keterampilan sama artinya kecekatan.[23] Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Dari berbagai pendapat tersebut keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dalam hubungannya 13 dengan objek atau situasi yang meliputirangkaian keseluruhan sensori, mekanisme gerak untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Menurut Henry Guntur Tarigan keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna. [24]Menurut Enny Zubaidah kegiatan dalam membaca

---

[21] Yusriana, Ajeng. (2012). Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak. Jogjakarta: Diva Press. Hlm 45

[22] Alwi Hasan. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.Hlm 1043

[23] Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. (1991). Pendidikan Keterampilan. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 2

[24] Henry Guntur Tarigan. (1986). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. Hlm. 10

permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan.[25]

Berikut ini proses dasar dalam membaca permulaan menurut Saleh Abbas.[26]

a. Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya), menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi strukur kata dengan struktur bunyinya. Ini dilakukan dalam proses membaca. Peningkatan kualitas keterampilan membaca permulaan diperlukan banyak pengulangan khususnya mengulang kata-kata yang baru diajarkan. Menurut Saleh Abbas dengan banyak pengulangan maka akan dicapai pemercepatan waktu fiksasi (fixation time) pemahaman kata, kelompok kata. Anak akan dilatih dengan lompatan-lompatan pandangan mata dari kata/ kelompok kata yang satu ke yang lain makin cepat;

b. Pemerluasan jarak fiksasi (fixation span) pemahaman kata/ kelompok kata/ kalimat. Anak akan dilatih untuk memahami makna kata/ kelompok kata yang satu ke yang lainnya sehingga pengertian yang dipahami semakin luas.

Menurut Depdikbud pembelajaran membaca permulaan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Tingkat Perkembangan Anak

[25] Enny Zubaidah. (2013). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya. Hlm. 9

[26] Saleh Abbas. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 103

Perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya berbedabeda baik fisik maupun mental. Oleh karena itu guru hendaknya membimbing siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Tingkat Kesiapan Anak

Tingkat kesiapan Anak dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Untuk itu guru hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak yang belum siap agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Tujuan Instruksional Khusus

Guru dalam pembelajaran hendaknya berorientasi pada tujuan yang dibuat oleh guru.

d. Sumber Bahan Pengajaran

Bahan ajar yang digunakan guru dapat diambil dari sumbersumber yang terpercaya seperti dari Depdikbud maupun swasta yang telah disahkan.

e. Peralatan atau Perlengkapan

f. Guru hendaknya menyiapkan alat dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Alat dan perlengkapan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

g. Keaktifan Anak

Guru hendaknya lebih memperhatikan aktivitas siswa. Guru menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu CBSA dengan multimetode.

h. Sikap Membaca dan Menulis yang Benar

Sikap yang perlu diperhatikan dalam membaca diantaranya sikap duduk, penerangan, dan letak buku.

i. Metode

Ada beberapa metode dalam membaca permulaan antara lain adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.[27]

---

[27] Depdikbud. (1995). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar. Hlm. 9

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran membaca permulaan dimulai dari belajar mengidentifikasi huruf, mengidentifikasi struktur kata dan bunyinya, pengenalan huruf yang lebih menitikberatkan pada lafal dan intonasi kata, pengenalan huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana, pengenalan kata-kata baru.Pembelajaran membaca juga harus memperhatikan beberapa hal antara lain tingkat perkembangan anak, tingkat kesiapan anak, tujuan instruksional khusus, sumber bahan pengajaran, peralatan atau perlengkapan, keaktivan anak, sikap membaca dan menulis yang benar, metode.

Menurut Suwaryantini kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Memperkenalkan pengetahuan baru kepada anak bukanlah hal yang mudah sehingga diperlukan keseriusan oleh pendidik dalam menyajikannya. Kesabaran dan ketelitian menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan yang diharapkan oleh pendidik. Membaca permulaan merupakan proses mental untuk mengenal, mengingat lambang-lambang tertulis, lambang-lambang suara mengandung arti. [28]

Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Jadi anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang akan memunculkan makna dari kata tersebut. Dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi sebuah kalimat.

Proses membaca permulaan pada anak terhadap tahapan-tahapan sehingga anak tidak akan mengalami kesulitan pada tahap berikutnya yang akan mempunyai tingkat kesukaran yang lebih. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukan

[28] Suwaryantini, N. M., M. Sulastri., N.K. Suarni. 2014. "Pengaruh Media Kartu Berseri Melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan". Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2(1).

proses berfikir yang jelas, anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda, termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis, namun pada anak usia dini masih egosentris.[29]

3. Hakikat Membaca Permulaan

Hakikat Membaca Permulaan Membaca Permulaan berada di tahap awal proses membaca atau proses visual. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. Visualisasi sering disebut juga sebagai mental imagery. *Mental imagery* dapat didefinisikan sebagai penggambaran ulang atas sebuah. objek yang dilihat. *Visual image* terbentuk berdasarkan apa yang dilihat. Ada tiga istilah komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording, decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recoding* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II yang dikenal dengan istilah pembaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses *perceptual*, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Para ahli modern berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang anak sejak dini. Dengan membaca maka seorang anak dapat mengikuti pelajaran di sekolah, dan seorang anak juga dapat membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilannya. Para ahli modern beranggapan bahwa boleh mengajarkan membaca pada anak usia balita, bahkan pada bayi sekalipun. Membaca melibatkan kemampuan untuk

[29] Slamet Suyanto. 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat publising. hlm. 55

menghubungkan makna simbol-simbol dan menafsirkan apa yang dibaca. Ada beberapa orientasi teoretis yang mendukung pembelajaran membaca berbasis literatur, namun yang mungkin paling erat terkait adalah dengan teori *'reader response'*. Teori ini mengemukakan adanya proses dua arah yang berada dalam transaksi yang terjadi antara pembaca dan teks, di mana pembaca membangun sebuah *envisionment* (ramalan masa depan) pribadi dipandu oleh teks. Pembaca menggunakan pengalaman sebelumnya untuk memilih gambar dan perasaan yang akan memungkinkan dia untuk membentuk teks, sementara pada saat yang sama teks membentuk. pembaca dengan menciptakan pengalaman baru.[30]

Pendidikan anak usia dini tidak dituntut mengharuskan anak untuk bisa membaca secara lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca permulaan, setidaknya anak mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk dari huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca. Pembelajaran membaca menuntut guru kreatif karena harus bisa memotivasi anak untuk belajar.Kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mercer dalam Abdurrahman mengemukakan delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan men-dengarkan, perkembangan bicara dan bahasa, ketrampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan mo-torik, kematangan sosial dan emo-sional, serta motivasi dan minat.[31]

4. Metode Membaca Permulaan

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (*arbitrary*) serta

---

[30] Jo Lioe Tjoe," Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 7, Edisi 1 April 2013, Hlm. 21

[31] Abdurrahman, Mulyono. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 201

konvensional.[32] Perkembangan bahasa usia 3–5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga dapat menyusun kalimat sederhana. Anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana. [33]

Pendekatan dan metode membaca permulaan digambarkan sebagai berikut. [34]

**Tabel 1. Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan**

| Pendekatan | Metode |
|---|---|
| 1.Harfiayah | 1.Abjad<br>2. Bunyi |
| 2. Suku kata | 3. Kupas rangkai |
| 3. Kata | 4. Kata lembaga |
| 4. Kalimat | 5. Global<br>6. SAS<br>7. GASIP (Global Analisis Intensif Ponem) |
| 5. Linguistik | 8. Dengar-Ucap (Audio-lingua)<br>9. Aural-oral (dengar, tiru, subtitusi, aplikasi |

Ada lima tahap perkembangan membaca menurut Maryanne Wolf, yaitu *Emerging pre reader*, tahap mulai muncul pramembaca, dikenal sebagai kesiapan membaca, terjadi ketika seorang anak muda duduk dan mendengarkan seseorang membaca kepada mereka; *Novice Reader*,

[32] Tampubolon. (1990). *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa Kelas. Hlm 1

[33] Dhieni, Nurbiani, dkk. (2008) Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka. Hlm 9.3

[34] Saleh Abbas. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 104

pembaca pemula, Sebagian besar anak-anak tahu bahwa kata-kata pada halaman dalam buku berarti sesuatu, tetapi tidak mudah mengerti bagaimana mengubah huruf-huruf ke bentuk sandi bermakna. *Decoding Reader*, pembaca sandi, ditandai oleh tidak adanya kesulitan dalam pengucapan dan penempatan suara yang halus. *Fluent, Comprehending Reader,* pembaca fasih, memahami tahapan membaca, di mana anak anak beralih dari belajar untuk membaca, menjadi membaca untuk belajar. *Expert Reader,* pembaca mahir. Ketika pembaca ada pada tahap ini, biasanya mereka akan hanya mengambil satu setengah detik untuk membaca hampir semua kata.[35]

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997) materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut:

a. Lafal, intonasi dan kalimat sederhana.

b.Huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana yang dikenal oleh siswa. (huruf yang diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf). Contohnya (1) a, i, m, 18 dan n contoh : ini, mama, (2) u, l, b contoh : ibu, lala, (3) e, t, p contoh : ema, topi, (4) o, d contoh : bola, didi, (5) k, s contoh : kuda satu.

c. Kata-kata baru yang menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal contoh : toko, boneka, mata.

d. Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).

e. Puisi yang sesuai dengan umur dan tingkat kemampuan siswa. f. Bacaan lebih kurang 10 kalimat (lafal dan intonasi wajar).[36]

5. Konsep Metode Membaca Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Pada bahasa Indonesia terdapat dua jenis suku kata yaitu suku kata

---

[35] Jo Lioe Tjoe," Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 7, Edisi 1 April 2013, Hlm. 23

[36] Darmiyati Zuchdi, Budiasih. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1997), hlm. 51

terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (KV) misalnya pada kata mata (ma-ta) jika diurai dengan pola KV-KV. Maka pada kata mata dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (KVK) misalnya pada kata apel (a-pel) jika diurai kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata [a-] dan suku kata tertutup pada suku kata (-pel). Suku kata terbuka terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu mengucapkan gabungan 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal yang dipilih anak (m-a = ma), gabungan 3 huruf atau VKV [i-b-u = i-bu], gabungan 4 huruf atau KVKV yang sama (g-i-g-i = gi-gi), gabungan 4 huruf atau KVKV yang berbeda (n-a-s-i = na-si).[37]

Pengertian Metode Suku Kata Menurut Sabarti menjelaskan bahwa Metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata.[38]Artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata – kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Metode Suku Kata adalah Proses keterampilan membaca suku kata dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co,da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna. Belajar membaca dengan menggunakan metode suku kata membuat anak mudah memahami dan mencermati materi yang disajikan guru. Anak mudah menghafal huruf à suku kata à atau sebaliknya. Anak mudah mengingat materi pelajaran yang disajikan guru. Metode kupas rangkai suku kata

[37] Adharina Dian Pertiwi. "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016. Hlm. 762

[38] Akhadiah, Sabarti dkk. 2001. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta:

adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda sambung. Suku kata dikupas menjadi huruf-huruf yang dirangkai kembali menjadi suku kata. metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Belajar membaca dengan menggunakan metode suku kata membuat anak mudah memahami dan mencermati materi yang disajikan guru. Anak mudah menghafal huruf a suku kata a atau sebaliknya. Anak mudah mengingat materi pelajaran yang disajikan guru. Metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda sambung. Suku kata dikupas menjadi huruf-huruf yang dirangkai kembali menjadi suku kata. metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Metode suku kata bukanlah metode yang terbaik dalam mengajarkan membaca permulaan tetapi metode ini dianggap lebih efisien daripaa metode-metode yang lain. Metode MSK ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan membaca anak usia dini khusunya di RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni.

Metode MSK bisa digunakan apabila anak sudah dapat memahami dan menguasai huruf vokal ataupun konsonan karena disini menjadi syarat utama setidaknya sudah bisa membedakan huruf-huruf. Disinilah peran guru untuk memberikan pengetahuan bahwa huruf-huruf itu bila disatukan bisa menjadi suku kata lalu menjadi kata. Dalam metode suku kata sendiri kata-kata yang dikenalkan melalui suku kata terlebih dahulu yaitu kata-kata yang tidak bermakna lalu setelah anak menguasai barulah

mengunakan kata-kata yang mengandung makna. Dalam mengajarkan membaca dengan metode MSK ada hal dimana anak belum bisa menguasai secara penuh apa yang diajarkan untuk itu perlu adanya pengulangan-pengulangan sampai anak benar-benar mahir atau terampil. Anak melakukan pengulangan apabila dirasa belum menguasai penuh. Seperti saat anak belajar membaca IQRA jika satu halaman belum bisa dikuasai maka belum bisa naik ke halaman berikutnya bergitupun dengan metode MSK ini dengan media buku membaca metode MSK.

Keuntungan dari metode suku kata dalam membantu anak dalam membaca permulaan antara lain:

1). Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan

2). Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau merangkai suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya

3). Penyajian tidak memakan waktu yang lama

4). Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata.

keuntungan metode suku kata ini adalah untuk membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingg metode suku kata ini dapat di gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesuliatn belajar.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research)* yaitu pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, dan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah. [39]Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka di sebut penelitian deskriptif kualitatif. Lexy J. Moloeng yang mengutip pendapatnya Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi penelitian di RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni, karena peneliti tertarik untuk meneliti " Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Belajar Membaca Metode MSK di Kelas B RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas."

## C. Objek dan Subyek Penelitian

Objek Penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini objek penelitianya yaitu pengembangan ketrampilan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode MSK di kelas B di RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

---

[39] Nurul Zuhairah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

Subjek Penelitian adalah sumber utama yang di tuju untuk di harapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. [40]

Pada penelitian ini, subjek yang akan di jadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah:

a. Kepala sekolah RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

b. Guru kelas dan Guru pendamping Kelas B RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

c. Siswa dan siswi Kelas B RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

## D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara di gunakan Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permsalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat di lakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat di lakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunkan telepon. [41]

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dari yayasan, guru RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas mengenai pengembangan ketrampilan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode MSK di kelas B RA Muslimat Nu Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

---

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

[41] Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 194.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.[42]

Dalam penelitian ini teknik observasi yang di gunakan adalah observasi partisipan, artinya peneliti ikut serta dalam kegitan yang sedang berlangsung, peneliti ikut terjun dalam kegiatan pembelajaran dan permainan yang berlangsung. Hal ini di karenakan penelitilah yang menjadi instrument utama dalam penelitian, dimana peneliti dapat berempati membangun interaksi dengan anak dan memahaminya. [43]

Dalam observasi ini peneliti bermaksud mengetahui kondisi RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas, sarana dan prasarana yang tersedia, metode yang di gunakan untuk mengembangan kreativitas anak usia dini, kegiatan guru dan peserta didik dalam pengembangan kreativitas anak usia dini.

3. Dokumntasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.[44] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. [45]

Peneliti menggunakan metode ini untuk menghimpun data yang sifatnya documenter seperti sejarah berdirinya RA Muslimat Nu dipenogoro Bantarwuni, data tentang jumlah guru dan staf , jumlah siswa

---

[42] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.158-159.

[43] Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, Penelitian Kualitatif PAUD. 2012. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 127.

[44] Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 155.

[45] Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan…*,Hlm. 329.

setiap kelas,RPPH, RKM, Prota, sarana dan prasarana, dan dokumen lainya.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. [46]

Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan sebagai jenis data kualitatif. Maka teknik analisisnya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Jadi, Analisa data yang hanya diukur melalui Analisa dan non statistic. Data ini diukur dengan metode berfikir.

Adapun langkah-langkah analisa data sebagimana yang ditawarkan oleh Lexy J. Moleong yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan aelanjutnya adalah menyusunya dengan satuan-satuan.

1. Pengumpulan Data

Metode ini di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di lakukan dengan menggunakan sumber bukti dan di luruskan dengan informasi kemudian di baca, di pelajari, dan di pahami dengan baik serta dianalisis secara seksama

[46] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan..,*Hlm . 335.

2. Reduksi Data

Mereduksi data beraati merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti utuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan. [47]

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data . penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan lebih nudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[48]

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependahbility), dan kepastian (confirmability).

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan menguji kredibilitas data yaitu dengan melakukan tringulasi. Tringulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari tringulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu: (1) tringulasi sumber, (2) metode, dan (3) waktu. Tringulasi sumber mengharuskan sipeneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

---

[47] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 338
[48] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 341

Tringulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Semua metode yang berbeda, yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci. Tringulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini terjadi karena tringulasi memberikan peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realita yang sesungguhnya.

# BAB IV

# PENGEMBANGAN KETRAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MODUL BELAJAR MEMBACA METODE MSK DI KELAS B DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO BANTARWUNI

## A. Gambaran umum RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian yaitu RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan kembaran Kabupaten banyumas. Pembahasan dan laporan penelitian dilakukan secara deskritif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan pengembangan kreativitas pada anak usia dini di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni Kecamatan kembaran Kabupaten banyumas.

1. Profil RA Muslimat NU Dipenogoro

   a. NSM : 101233020150
   b. NPSN : 69884671
   c. Nama : RA Muslimat NU Dipenogoro
   d. Waktu Belajar : Pagi
   e. Status Belajar : Swasta
   f. Alamat : Bantarwuni RT 03 RW 02
   g. Desa : Bantawuni
   h. Kecamatan : Kembaran
   i. Kabupaten : Banyumas
   j. Provinsi : Jawa Tengah [49]

2. Sejarah berdirinya RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni

RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni mulai berdiri pada tgal 17 mei 2013 didirikan oleh yayasan Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni diketuai oleh Bu Nani Sutarni, sekolah ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun pertama baru 1 kelas, tahun kedua 2 kelas A dan B,

[49] Dokumentasi arsip RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni pada tanggal 4 September 2019

kepala sekolah tahun pertama dan kedua Bu Hj. Sofia, tahun ketiga dan keempat Bu Yuli Nirkhaeni A.Md.

Gedung yang dipakai dahulunya gedung TPQ Darul Hikmah, karena lama tidak beroperasi dikarenakan tidak adanya murid dan persaingan TPQ di desa tersebut Akhirnya yayasan Muslimat NU berinisiatif untuk mendirikan RA dan meminta izin. Dikarenakan adanya RA di setiap desa di lingkungan kecamatan Kembaran yang sukses dan memberikan pendidikan agama yang baik untuk para siswanya, sehingga memotivasi para anggota Muslimat NU terutama para pengurus untuk mendirikan RA. Setelah diberi izin dan diberi bantuan dari Yayasan Muslimat anak cabang Kembaran akhirnya sekolah ini berdiri karena dibantu oleh donator-donatur untuk membangun sekolah. Sampai saat ini murid di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni meningkat.

Adapun tujuan berdirinya di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni adalah membantu terbentuknya perilaku anak dalam bersosialisasi, mengembangkan kemampuan anak, membatu tumbuh kembang anak sehingga menjadi anak sehat dan ceria serta menyiapkan anak dalam memasuki sekolah dasar. [50]

3. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pedidikan yang mengemban tugas berupa kurikulum dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni memiliki Visi dan Misi sebagai berikut.

Visi adalah wawasan jauh ke depan yang menunujakan arah bagi pencapaian tujuan atau disebut juga sebagai impian di masa yang akan datang yang ingin diwujudkan. Dengan kata lain visi adalah tantangan fan gambaran masa depan yang diinginkan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi. Visi dari RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni yaitu “ terwujudnya generasi islami dalam pembelajaran “

[50] Wawancara dengan Ibu Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU selaku ketua Yayasan pada tanggal 8 September 2019

Misi adalah gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang atau lembaga. Dengan demikian misi adalah tindakan atau kegiatan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visinya. Adapun misi dari RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai islami dalam pembelajaran
b. Menyelenggarkan lingkungan sekolah sehat
c. Memberikan kegiatan pembelajaran seni dan keterampilan
d. Memberikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan
e. Membentuk generasi yang kreatif, inofatif, dan berkualitas
f. Bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan terutama dalam pendidikan[51]

4. Tujuan

a. Tujuan

1) Memberikan dasar-dasar akidah, ibadah dan akhlak yang benar
2) Menanamkan kehidupan yang sehat baik jasmani dan rohani
3) Memberikan kegiatan seni dan keterampilan baik ko kurikuler maupun ekstrakurikuler
4) Memberikan suasana belajar dengan pendekatan PAKEMI

5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang di terapkan di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni berdasarkan peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Permendiknas Nomor 85 Tahun 2009 dalam kurikulum 2013 PAUD direvisi dengan Permendikbud Nomor 137 2014 yang mengatur tentang standar PAUD di dalamnya memuat standar pencapaian perkembangan berisi tahapan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. [52]

6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

---

[51] Wawancara dengan Ibu Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU selaku ketua Yayasan pada tanggal 8 September 2019

[52] Wawancara dengan Ibu Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU selaku ketua Yayasan pada tanggal 20 September 2019

a. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan unsur yang sangat utama dalam kegiatan proses belajar mengajar, keadaan guru juga menentukan berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar dengan menyediakan kondisi belajar seoptimal mungkin.Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai apabila pendidik memiliki kemampuan mengatur peserta didik, mengatur sarana pengajaran serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.Semua itu dapat diperoleh dengan adanya tenaga-tenaga pendidik yang profesional, khusunya pendidik di Taman Kanak-Kanak.

Selain peserta didik, pendidik merupakan kompenen penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Pendidik memegang banyak peran untuk mengembangkan kreativitas anak peserta didiknya. Pendidik di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni tidak sepenuhnya lulusan pendidikan guru anak usia dini atau PIAUD, akan tetapi dari berbagai lulusan pendidikan, di RA tersebut terdapat 5 guru, guru Pamong 2 guru pendamping 2. Kepala sekolah

**Tabel. 2**
**Data guru RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni**

| No | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1 | Yuli Nurkhaeni A.Md | Kepala Sekolah |
| 2 | Febrine Akhirie Restiana A.Md | Guru Pamong |
| 3 | Ulfah Nur Azizah | Guru Pamong |
| 4 | Wida Trianingsih | Guru Pamong |
| 5 | Anisa Nuraeni | Guru Pendamping |

b. Keadaan Peserta Didik

Kondisi umum anak didik di RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan anak didik di lembaga

pendidikan anak usia dini lainya. Sehari-hari belajar dari pagi hingga menjelang siang hari.Selain kegiatan belajar didalam ruangan, anak didik juga dibimbing dan dibina oleh tenaga pengajar di halaman bermain.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis peroleh, jumlah peserta didik RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni pada Tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 50, terdiri dari laki-laki sebanyak 28 dan perempuan 22. [53]

**Tabel. 3**
**Keadaan Peserta Didik RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni Tahun Ajaran 2019/2020**

| No | Kelas | Jumlah Anak Didik |
|---|---|---|
| 1 | A | 17 |
| 2 | B | 35 |
| Jumlah Seluruhnya | | 50 Anak Didik |

c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidiikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dikarena dengan sarana dan prasarana yang baik tentu akan mendukung terciptanya kondisi yang baik dan akan tercipta kegiatan belajar yang baik pula.

RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni secara fisik telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap seperti halnya lembaga pendidikan anak usia dini lainya. Memiliki gedung untuk mendukung proses belajar mengajar, alat-alat permainan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni.

1) Bangunan sekolah yang meliputi

[53] Dokumentasi arsip RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni pada tanggal 4 April 2019

**Table 4**
**Data Bangunan Sekolah RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni**

| No | Nama Ruang Pembelajaran | Jumlah | Kondisi |
|---|---|---|---|
| 1 | Ruang Kelas | | Baik |
| 2 | Ruang kantor Kep. Sekolah | | Baik |
| 3 | Ruang kerja Guru | | Baik |
| 4 | Dapur | | Baik |
| 5 | Gudang | | Baik |
| 6 | Mushola | | Baik |
| 7 | Kamar Mandi/WC Guru | | Baik |
| 8 | Kamar Mandi/WC Anak | | Baik |
| 9 | Ruang Terbuka/Ruang Bermain | | Baik |
| 10 | Ruang Tunggu Terbuka | | Baik |
| 11 | Tempat Wudhu | | Baik |

2) Peralatan yang dimiliki

a) Televise Berwarn : 1
b) VCD Player : 1
c) Sound Sistem : 1
d) Laptop : 1
e) Print : 1
f) Kipas Angin : 4
g) Lemari : 5
h) Rak Sepatu : 2
i) Rak Tas : 2
j) Papan Tulis : 2

Berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni, keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainya sudah memenuhi syarat dalam pembelajaran yang

berlangsung.Sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.[54]

## B. Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat Nu Diponegoro Bantarwuni

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang pengembangan ketrampilan membaca permulaan dengan modul belajar membaca metode msk di kelas b RA Muslimat NU Diponogoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas.Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di RA Muslimat NU Diponogoro Bantarwuni Kec. Kembaran Kab. Banyumas.Berikut penulis sajikan laporan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 4 September 2019 sampai 30 November 2019.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan anak-anak di RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni:

1. Kegiatan Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk Di Kelas B RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec Kembaran Kab Banyumas.

Kegiatan Pengembangan Ketrampilan Membaca Dengan Modul Belajar Membaca Metode Msk di kelas B RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec Kembaran Kab Banyumas adalah kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah. Pengembangan ketrampilan membaca sangatlah penting dikembangkan karena dengan kegiatan ini anak-anak akan belajar membaca sebagai permulaan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut yaitu di sekolah dasar. Pada saat ini banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan anak usia dini akibat dari

[54] Dokumentasi arsip RA Muslimat NU Dipenogoro Bantarwuni pada tanggal 6 Oktober 2019

berkembangnya dunia pendidikan itu sendiri. Pelajaran-pelajaran yang semakin banyak terutama untuk anak-anak yang masih baru memasuki jenjang pendidikan formal. Anak-anak ini dituntut untuk sudah bisa memahami apa yang diinginkan oleh sekolah itu sendiri. Salah satu permasalahan yang timbul dalam hal ini adalah pada kemampuan kecerdasan linguistik anak usia dini. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan ini memiliki empat ketrampilan, yaitu ketrampilan menyimak, membaca menulis, dan berbicara.[55] Pembelajaran bahasa pada anak usia dini menurut Slamet Suyanto diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun terulis. Untuk memahami bahasa simbolis salah satunya anak perlu belajar membaca.[56] Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan membaca permulaan berpengaruh pada kesiapan anak untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Membaca merupakan proses yang kompleks.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental karena kemampuan membaca menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. [57] serta untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni Kec Kembaran Kab Banyumas, dimana anak dapat belajar dari awal sampai mampu menciptakan hasil yang indah.[58]

Pengembangan ketrampilan ini sangatlah dapat membantu anak dalam mengembangkan ketrampilan bahasanya. Dengan adanya kegiatan ini anak jadi terbiasa untuk membaca sehingga mengenalkan anak dengan literasi sejak dini, akan tetapi perlu diingat bahwa kegiatan ini tidak boleh memaksakan kepada anak sehingga anak akan senang saat melakukan kegiatan ini. Dengan dibiasakannya belajar membaca sejak dini, maka anak-anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak lagi. Metode

---

[55] Lilis Madyawati. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 23

[56] Slamet Suyanto. Konsep DasarPendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 171

[57] Mohammad Fauzil Adhim. Membuat Anak Gila Membaca. (Bandung: Mizan Pustaka, 2004). hlm. 25

[58] Wawancara dengan guru kelas pada tanggal 20 Mei 2019

membaca dengan metode membaca MSK ini dikembangkan di RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni sudah di mulai dari tahun pelajaran 2018-2019 tahun kemarin dan tahun ini sudah memasuki tahun ke dua. Kegiatan ini di lakukan setiap hari senin-kamis di waktu sengang dan semau anak yang penting dalam satu hari anak-anak membaca per lembar. Sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan senang dengan sendirinya. Metode ini diajarkan melalui modul yang berjudul Belajar Membaca Metode MSK dan untuk waktu pengenalan yaitu dilakukan pada pagi hari yang bergantian dengan membaca IQRA diharapkan saat pagi otak anak dianggap masih fress untuk menerima ilmu. Sebelum metode ini digunakan di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni sudah dikomunikasikan dengan para wali murid kelas B karena metode ini harus juga diketahui oleh orangtua wali murid sehingga dapat berjalan optimal sehingga saat anak-anak dirumah orangtua sudah bisa juga mengajarkan membaca permulaan itu sendiri sehingga timbul keselarasaan dalam hal membaca permulaan baik di sekolah ataupun di rumah.

Modul yang digunakan di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni dalam membaca permulaan terdiri dari berbagai tahapan yang harus dilalui anak dan setiap tahapan tidak boleh dilewati karena adanya keterikatan antara tahapan satu dan lainnya. Modul ini sangat menarik karena dikemas sedemikian rupa untuk anak usia dini sehingga menarik dan menimbulkan minat anak untuk membaca seperti banyaknya warna yang dipakai dalam buku ini gambar-gambar yang menarik dipadu dengan warna-warna yang terang. Kegiatan pembelajaran dengan modul yang bergambar penuh warna dapat menstimulasi aspek perkembangan kemampuan membaca permulaan dan memotivasi anak dalam belajar membaca. Sehingga dapat menimbulkan suasana yang aktif dan menyenangkan saat membacanya. Pada saat di awal orangtua diperkenalkan dengan metode dan modul ini mereka tertarik dan mendukung adanya kegiatan ini sehingga menunjang anak agar dapat bisa membaca permulaan. Karena keterbatasan biaya maka pihak sekolah tidak mewajibkan bagi peserta didik untuk

membelinya. Di Sekolah anak membaca di dampingi dengan guru sehingga modul ini hanya disediakan di sekolah saja dan di pegang oleh masing-masing guru. Orangtua mendukung secara penuh kegiatan ini, mereka mempercayakan sepenuhnya dan menginginkan agar kegiatan ini berlanjut setiap harinya karena kebanyakan wali murid mengeluhkan anak-anak tidak mau belajar jika bukan dengan ibu guru di sekolah.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru membuat nilai lebih agar anak semangat belajar membaca permulaan karena orangtua sendiri akan selalu memotifasi dan mengingatkan anak itu sendiri. Peneliti melihat bahwa ketertarikan anak sendiri begitu baik saat di perkenalkan membaca permulaan dengan modul ini karena anak-anak merasa senang melihat gambar-gambar diserai huruf-huruf yang berwarna sehingga kebanyakan anak sudah dengan sendirinya mau membaca tanpa harus disuruh atau diingatkan oleh orangtua dan guru RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni. Ada banyak contoh kasus yang terjadi di RA MNU Diponegoro 214 Bantarwuni untuk anak-anak yang awal mulanya tidak bisa dan belum bisa memahami kata sekarang kurang lebih enam bulan ada beberapa anak yang sudah sampai ketahap membaca kalimat yang kompleks seperti kata “phoenix” dan lainnya, beberapa anak yang kemampuan bahasanya diawal bagus sudah dengan sendirinya bisa membaca kata-kata yang seperti itu. Tetapi ada tiga anak dari tiga puluh tiga anak yang belum bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik dikarenakan dari anak-anak ini masih belum hafal huruf-huruf abjad sehingga anak-anak itu belum bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik. Tetapi guru-guru memberikan waktu lebih lama dibaningkan dengan teman-teman yang sudah bisa membaca.

Beragam cara sudah dilakukan sejak sekolah berdiri untuk mengenalkan membaca sejak dini dengan berbagai metode-metode yang ada. Akhirnya di tahun kemarin mulai menggunakan metode membaca suku kata ini. Kegiatan membaca yang dilakukan ini sudah menjadi kegiatan yang wajib dilakukan setiap harinya di mulai di hari senin-selasa dengan waktu yang fleksibel. Kegiatan pengembangan membaca di RA ini

sudah berjalan dengan baik tetapi belum semua anak bisa menguasai tahapan demi tahapan dengan cepat tergantung anak itu sendiri. Karena perkembangan setiap anak-anak berbeda-beda apalagi anak yang tidak dalam asuhan orang tua ataupun anak yang dalam asuhan orang tua tetapi orang tua itu sendiri terkesan masa bodoh atau cuek mengenai perkembangan anak itu sendiri. Sehingga mempengaruhi sekali akan pengembangan ketrampilan membaca permulaan mereka.

Kecepatan penyerapan Metode MSK menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia anak, daya pikir, dan penalarannya maka semakin cepat pula anak menguasai metode MSK. Anak usia diatas lima tahun dapat menyerap dengan cepat dibandingkan dengan anak usia lima tahun ke bawah untuk itu mengapa ketrampilan membaca permulaan ini hanya dikhususkan untuk kelas B saja. Karena di kelas A hanya untuk pengenalan huruf-huruf dan angka terlebih dahulu.

1. Strategi Pengembangan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Modul Metode MSK

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan ketrampilan membaca permulaan di sekolah ini yaitu:

a). Pemilihan buku yang memadukan tulisan warna dan gambar dengan baik.

Banyak yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan ketrampilan membaca permulaan untuk anak, tetapi disini sekolah menggunakan buku dengan judul “Belajar Membaca Metode Suku Kata” yang di tulis oleh M. Riduan tahun 2018. Buku ini adalah buku yang memang di tulis guna memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam hal membaca dengan metode MSK. Sehingga sudah di desain secara khusus untuk anak-anak dengan tampilan yang penuh dengan warna dengan memadukan gambar-gambar yang menarik. Buku-buku seperti ini lebih menarik dibandingkan dengan buku hitam putih untuk anak-anak. Anak-anak butuh bahasa visual. Gambar-gambar dan tulisan akan mengeksplorasi imajinasi mereka dari buku yang dilihatnya,

sehingga isi buku terasa menjadi nyata bagi mereka. Gambar juga membantu anak memvisualisasi cerita, jika mereka tidak mengerti beberapa kata, gambar bisa membantu menjelaskan arti kata-kata tersebut. Dengan adanya buku ini diharapkan anak akan dengan cepat dapat menangkap dan mengerti apa yang dimaksudkan dalam buku tersebut.

b) Pemilihan waktu yang tepat

Pada saat anak membaca diharapkan pada kondisi yang tenang dan nyaman sehingga dapat membuat anak merasa tidak dipaksa dan tidak cepat bosan. Anak-anak diberi waktu yang sangat fleksibel sesuia dengan kondisi anak. Kegiatan membaca ini dilakukan dalam waktu tertentu yaitu dimulai hari senin-kamis dengan waktu yang disesuikan dengan kondisi anak. Dimulai dari mulai anak berangkat sekolah sampai pulang sekolah. Akan tetapi kebanyakan anak sudah terbiasa melakukan kegiatan ini di awal kegiatan belajar yaitu di pagi hari. Karena pada saat pagi hari anak-anak jauh lebih fress sehingga mudah menerima ilmu. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari karena takut membuat anak cepat bosan. Pemilihan waktu yang tepat disini tidak hanya meliputi waktu membacanya tetapi waktu yang tepat disini juga meliputi kondisi kesehatan dan psikis anak yang perlu diperhatikan. Anak-anak yang dari rumah sudah dalam kondisi tidak baik maka jangan dipaksa untuk membaca. Begitupun jika anak dalam kondisi sakit tetapi tetap masuk sekolah maka tidak diperkenankan untuk membaca.

c) Hubungan yang baik dengan wali murid

Terjalinnya silaturahmi yang baik dengan wali murid dapat menjadi salah satu strategi yang baik dalam upaya mengembangkan ketrampilan membaca permulaan anak. Disini diharapkan anak dapat memperoleh inforamasi, arahan dan bimbingan yang sama sehingga tidak membingungkan anak yaitu disini masalah metode yang digunakan dalam belajar membaca. Hubungan antara orang tua dan

guru yang baik dapat membuat kondisi yang baik untuk anak itu sendiri, biasanya guru-guru memberikan vidio anak sendang membaca untuk mengetahui sejauh mana anak menyerap apa yang sudah diajarkan atau melihat perkembangan anak sehingga orang tua pun tau anaknya sudah sampai sejauh mana dalam hal membaca ini.

3. Tahapan Dalam Modul Membaca Metode Suku Kata

Modul membaca metode suku kata terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui anak agar dapat menyelesaikan buku ini dengan baik tahapan-tahapan itu harus diselesaikan tanpa terkecuali. Pada tahapan-tahapan ini harus dilalui anak. Metode suku kata ini sebenarnya tidaklah sulit untuk dipelajari baik anak-anak ataupun orang tua karea memang dibuat lebih praktis dan efisien. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

a) Tahap 1

Pada tahap ini ilustrasi digunakan sebagai media agar anak mudah mengidentifikasikan bacaan. Bacaan mulai dari satu suku kata sampai tiga suku kata, yang terdiri dari konsonan dan vokal. Materi disusun secara acak dari suku kata ba sampai za, baik itu bermakna atau tidak. Pada tahap ini anak membaca kalimat sederhana dengan tepat dan benar. Jadi pada tahap ini anak belajar membaca suku kata mulai dari huruf konsonan dan huruf vokal a misal ba,ca,da, fa dan seterusnya sampai za. Dan setelah selesai dan bisa menguasai tanpa dibantu baru ke huruf vokal i,u,e,o. Secara berurutan dan halaman demi halaman. Tidak boleh ke halaman berikutnya jika halaman sebelumnya belum menguasai. Misal untuk ba diilustrasikan di sampingnya orang yang sedang membaca atau baca. Beri penjelasan baca, anak diminta mengingat orang baca yang ada digambar kemudian anak diminta menirukan dan mengulangi 1 atau 2 kali agar mudah mengingat. Selesaikan tahap satu secara sabar dan harus benar-benar anak menguasai baru ke tahap ke dua atau selanjutnya. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi hampir 50% anak yaitu pada suku kata ba dan

da, suku kata sa dan xa, suku kata ka dan qa. Mereka masih sulit dalam pengucapannya karena jika ucapkan seperti sama sehingga anak-anak masih susah untuk membedakannya. Sehingga ada beberapa anak yang mengulangi bahkan sampai ada yang lebih dari tiga kali dalam halaman yang suku kata tersebut. Sehingga perlu kesabaran guru dalam menjelaskan perbedaan diantara suku kata-suku kata tersebut. Dan apabila anak sudah bisa menguasai suku kata dari ba sampai za ke depannya anak-anak dapat dengan cepat menguasai suku kata berikutnya.

b) Tahap 2

Pada tahap ini pengetahuan anak ditambah dengan pengenalan angka yang terdapat pada kotak paling bawah di beberapa halaman. Setelah menguasai tahap ini diharapkan anak sudah dapat membaca buku-buku sederhana. Pada tahap ini membaca dari mulai:

ab/bab sampai dengan ob/bob.

(a,i,u,e,o) + ng = ang

ng + (a,i,u,e,o) = nga

ny + (a,i,u,e,o) = nya

bl + (a,i,u,e,o) = bla

br + (a,i,u,e,o) =bra

Pada tahap ini kata-kata yang dibaca cenderung bermakna karena untuk menambah pembendaharaan kata anak. Kata-kata yang dibaca cenderung semakin susah bagi mereka untuk itu perlu waktu yang lebih banyak jika dirasa dala satu halaman banyak sekali yang dibaca maka sebaiknya dibuat dalam 2 hari hal ini waktu disekolah jauh lebih pendek. Contoh kata-kata yang digunakan seperti rayap, malam, merah, abdi, kapal, lukisan, sulap dan masih banyak lagi kata-kata yang dibaca dalah tahap ini. Pada tahap dua anak cenderung mengalami kesulitan pada suku kata yang agak rumit seperti bla, pra, bra, pri dan lain sebagainya dikarenakan huruf konsonan ada dua lalu diberi huruf vokal sehingga anak sulit dalam pengucapannya.

Kebiasaan di tahap satu terbawa ke tahap dua sehingga pada tahap dua cenderung waktu yang digunakan lebih lama dibandingkan dengan tahap dua. Pada latihan terakhir di tahap dua anak-anak akan belajar membaca kalimat pendek yang bermakna sehingga anak-anak sudah mulai belajar membaca buku-buku yang ada di sekolah.`

c) Tahap 3

Pada tahap ini biasanya anak sudah dapat membaca secara lancar, kelancaran membaca setiap anak berbeda–beda. Diperlukan pembiasaan anak untuk berlatih membaca agar semakin lancar membaca. Pada tahap ini anak-anak belajar membaca:

Sp-sk-st-str-sy-(aiueo)

Kh-ks-ps-(aiueo)

Y=i

Ch, dh ,ph ,sh ,th ,zh ,dts= c, d, p, s, t, z, s.

Pada tahap ini anak balajar membaca kalimat yang didalamnya terdapat kata-kata seperti skala, stik, strategi, syahdu. Kata-kata tersebut biasanya tidak ditemui dalam percakapan sehari-hari . Di tahap tiga ini anak mengalami beberapa kesulitan karena kata-kata yang dibaca perlu pemahaman lebih sedangkan kata-kata tersebut masih asing di telinga mereka. Huruf y juja bisa dibaca i, suku kata ch dibaca c tapi seperti ada huruf h nya dan seterusnya itu memerlukan kemampuan membaca anak yang lebih agar anak mudah mencerna kata tersebut. Dalam tahap ini anak sudah menguasai metode MSK dengan sempurna dan dapat membaca apa pun versi Indonesia.

4. Kelebihan dan kekurangan dari buku membaca dengan metode MSK.

Metode ini sudah banyak digunakan oleh para orang tua dan guru di sekolah-sekolah sekarang. Di RA ini sendiri ini merupaka tahun ke dua menggunakan metode ini dengan buku yang sama. Ada beberapa kelebihan atau keunggulan sehingga metode ini masih dipakai namun ada juga kekurangan sehingga memacu perbaikan-perbaikan oleh orang tua

atau guru dalam mempelajarinya. Adapun kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain yaitu:

a) Kelebihan Buku Membaca dengan Metode MSK

Ada beberapa kelebihan dari buku membaca dengan metode MSK ini yaitu diantaranya:

1) Anak senang saat melihat dan membuka buku ini dikarenaka gambar dan warna yang menarik bagi anak sehingga menjadi modal awal yang baik untuk anak mau membaca dengan inisiatif sendiri.
2) Waktu yang digunakan relatif pendek hanya dalam menit misal tahap satu yaitu memerlukan waktu 1-3 menit perhari sehingga anak tidak cepat bosan.
3) Dapat diajarkan langsung oleh orang tua atau guru tanpa seminar atau workshop terlebih dahulu karena di buku ini juga diterangkan atau dijelaskan secara detail mengenai cara yang mudah mengjarkannya kepada anak.
4) Konsentrasi anak tidak terpecah sehingga anak mampu mengidentifikasi kata dengan tepat dan benar meskipun dibolak-balik.
5) Anak tidak mengenal metode hafalan sehingg memang anak bisa bukan karena hafalan dan memang karena anak bisa.
6) Kemampuan anak terukur secara matematis dan sistematis.
7) Anak mudah memahami apa yang ada di buku sehingga anak cepat menyerap kata-kata baru sehingga anak dengan mudah dapat mengetahui kata-kata baru atau dengan kata lain menambah kosa kata.
8) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan. Karena dengan mengeja cenderung tidak efektif dan efisien. Sehingga dapat membuat anak menjadi lambat.

9) Membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingg metode suku kata ini dapat di gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesuliatn belajar.
10) Anak dapat mengenal unsur terkecil dari suatu kata yakni bunyi atau huruf. Kemudian mengenal suku kata sebagai unsur yang di atasnya dan bagaimana suku kata dibunyikan.

b) Kekurangan Buku Membaca dengan Metode MSK

Ada beberapa kekurangan atau kelemahan dari buku membaca dengan metode MSK ini yaitu diantaranya:

1) Harga buku yang relatif mahal untuk anak-anak di lingkungan perdesaan sehingga dengan terpaksa tidak semua anak mempunyai buku ini dan meminjam punya sekolah.
2) Bagi anak kesuliatan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata. Di RA Muslimat NU Diponegoro sendiri masih ada beberapa anak yang masih belum menghafal huruf dengan baik. Sehingga menjadi salah satu hambatan dalam belajar membaca permulaan dengan metode ini.
3) Dalam buku ini masih kurang banyak dalam mempelajari suku kata yang hufuf vokalnya i,u,e,o misalnya saja bi,ci,di, dan seterusnya sehingga anak memerlukan banyak waktu pada tahap ke dua dan ke tiga. Dan dikarenakannya masih ada yang perlu ditambah dalam buku ini maka para guru sepakat untuk tidak hanya mengacu pada buku ini saja. Diperlukan adanya inovasi agar anak bisa membaca dan hafal huruf salah satunya saat baris guru-guru mengingatkan lagi huruf-huruf yang ada. Karena dengan hafal huruf-huruf anak bisa dengan mudah menggunakan buku ini.
4) Anak-anak yang masih belum bisa merangkai huruf-huruf menjadi suku kata. Karena mereka masih belum bisa sepenuhnya memahami suku kata tersebut

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Kemampuan membaca permulaan pada anak Kelas B terlihat berdasarkan pengetahuan huruf yang dimiliki oleh anak. Jika anak mampu mengenal berbagai huruf konsonan dan vokal dengan baik dan lancar, maka akan membantu mempermudah anak dalam membaca dengan metode ini. Dan sebaliknya, jika anak belum mampu atau pengetahuan huruf vokal dan konsonan masih rendah maka anak akan kesulitan memasuki tahapan berikutnya seperti mulai membaca dari suku kata sederhana sampai suku kata yang sulit bagi anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, serta kesiapan anak dalam mengikuti serta kerjasama yang baik antara guru-guru menjadi salah satu kunci keberhasilan metode ini. Orang tua atau guru harus rajin memberikan stimulasi untuk melatih kemampuan membaca permulaan pada anak dirumah maupun disekolah.

## B. Saran

Dalam rangka mengembangkan ketrampilan membaca permulaan dengan modul metode suku kata di kelas B RA Muslimat NU Diponegoro Bantarwuni penulis memberikan beberapa masukan atau saran. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperdalam tentang kajian pengembangan ketrampilan membaca permulaan. Dalam mengembangkannya diperlukan biaya lebih sehingga alangkah lebih baiknya sekolah dapat memfasilitasi buku setiap anak agar lebih optimal lagi. Dan untuk kegiatan membaca ini alangkah baiknya untuk bisa dikembangkan lagi dengan inovasi-inovasi yang baru sehingga anak yang masih susah menyerap dapat dengan cepat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Alwi Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amin, Muhammad. 1995. *Pembelajaran Membaca Intensif*. Jakarta: Arifa Publising.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmiyati Zuchdi, Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1995. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar

Endang Kusmaryani dkk, Rosita. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Enny Zubaidah. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*.

Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
.

Fauzil Adhim, Mohammad. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.

Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Henry Guntur Tarigan. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana

Margono, S. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong , Lexy J.. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurbiana Dhieni,dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurul Zuhairah, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari. *2012. Penelitian Kualitatif PAUD.* Jakarta: Rajawali Press.

Riduan, M. 2018. *Belajar Membaca Metode MSK*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat publising

Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* , Jakarta: Rineka Cipta.

Suwaryantini, N. M., M. Sulastri., N.K. Suarni. 2014. *"Pengaruh Media Kartu Berseri Melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan"*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa Kelas.

Theo Riyanto dan Martin Handoko. 2004. *Pendidikan pada Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.

Yusriana, Ajeng. 2012. *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak*. Jogjakarta: Diva Press.